

Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Murni Tahun 2025

Friska Apriani Sihombing^{a*}, Rayani Simanullang^b

^{a,b} Stikes Nauli Husada,
email: aprianishb@yahoo.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 13 Januari 2026

Revised : 11 Februari 2026

Accepted : 16 Februari 2026

Keywords:

Knowledge, Colostrum,
Newborn

Kata Kunci:

Pengetahuan, Kolostrum, Bayi
Baru Lahir

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Colostrum is the first fluid secreted by the mammary glands. The highest content in colostrum is antibodies that are ready to protect the baby. The protein content in colostrum is higher compared to the protein content in mature milk. The contents include 8.5% protein, 2.5% fat, 3.5% carbohydrates, 0.4% salt and minerals, 85.1% water, antibodies and higher immunoglobulin content when compared to mature breast milk. The purpose of this study was to determine the Relationship of the Level of Knowledge of Breastfeeding Mothers About the Importance of Providing Colostrum to Newborns at the Pratama Murni Clinic in 2025. The sample and population that will be used in this study are all 35 postpartum mothers. The results of bivariate data analysis using the Chi Square test and logistic regression to analyze the most dominant factors. Based on the results of the chi-square test, it is known that the p value = $0.019 < 0.05$ means that there is a significant influence between knowledge on giving Colostrum. The results of the multiple logistic regression test show that the most dominant factor is the knowledge of breastfeeding mothers at the pure primary clinic in 2025. Knowledge is closely related to education, where it is expected that with higher education, the person will have broader knowledge, including in giving colostrum breast milk to newborns.

ABSTRAK

Kolostrum adalah cairan pertama yang dikeluarkan oleh kelenjar susu. Kandungan tertinggi pada kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi. Kandungan protein pada kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein pada susu matur. Kandungannya antara lain protein 8,5%, lemak 2,5%, karbohidrat 3,5%, garam dan mineral 0,4%, air 85,1%, antibodi serta kandungan imunoglobulin yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum

Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Murni Tahun 2025. Sampel dan populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berjumlah 35 orang. Hasil analisis data bivariat menggunakan uji Chi Square dan regresi logistik untuk menganalisis faktor yang paling dominan. Berdasarkan hasil uji chi-square diketahui nilai p value = $0,019 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap pemberian Kolostrum. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah pengetahuan ibu menyusui di puskesmas murni pada tahun 2025. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas termasuk dalam pemberian ASI kolostrum pada bayi baru lahir.

LATAR BELAKANG

Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi dan menurunkan angka kesakitan serta kematian neonatal. Salah satu komponen awal yang sangat penting dalam proses menyusui adalah pemberian kolostrum, yaitu ASI pertama yang diproduksi ibu pada 1–3 hari pascakelahiran. Kolostrum mengandung zat gizi esensial, faktor pertumbuhan, serta antibodi dalam konsentrasi tinggi yang berperan sebagai perlindungan imunologis awal bagi bayi baru lahir. Kandungan imunoglobulin pada kolostrum bahkan dilaporkan 10–17 kali lebih tinggi dibandingkan ASI matur, sehingga berfungsi sebagai “imunisasi pertama” bagi bayi dalam menghadapi paparan mikroorganisme setelah lahir (Soetjiningsih, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia melalui World Health Organization menegaskan bahwa inisiasi menyusui dini dan pemberian kolostrum merupakan bagian penting dari praktik menyusui yang optimal dan berkontribusi dalam pencapaian target penurunan kematian neonatal serta peningkatan status gizi anak. Laporan global menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di dunia masih sekitar 44% pada periode 2015–2020, angka yang masih berada di bawah target global sebesar 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik menyusui optimal, termasuk pemberian kolostrum, masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan intervensi berbasis masyarakat (Ahlia et al., 2022).

Secara fisiologis dan klinis, kolostrum memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi bayi baru lahir. Kolostrum berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh melalui kandungan imunoglobulin A (IgA), laktoferin, leukosit, dan faktor bioaktif lain yang membantu melindungi bayi dari infeksi saluran pernapasan, diare, serta penyakit infeksi lainnya. Selain itu, kolostrum membantu pematangan saluran cerna bayi dengan membentuk lapisan pelindung pada mukosa usus, sehingga mencegah iritasi dan infeksi serta mendukung penyerapan nutrisi secara optimal. Pemberian kolostrum juga berperan dalam menstimulasi pengeluaran mekonium dan menurunkan risiko ikterus neonatorum. Dengan demikian, pemberian kolostrum merupakan langkah awal yang krusial dalam menjamin tumbuh kembang bayi yang sehat.

Meskipun manfaat kolostrum telah banyak dibuktikan secara ilmiah, praktik pemberian kolostrum

di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi ibu. Beberapa ibu masih memiliki anggapan bahwa kolostrum merupakan ASI yang kotor, jumlahnya sedikit, atau belum cukup memenuhi kebutuhan bayi, sehingga pemberiannya sering digantikan dengan susu formula. Faktor pengetahuan, sikap, pengalaman menyusui, dukungan tenaga kesehatan, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya turut memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan kolostrum kepada bayinya.

Pengetahuan ibu menyusui merupakan determinan penting dalam keberhasilan praktik pemberian kolostrum. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap positif dan perilaku yang mendukung pemberian kolostrum serta keberlanjutan ASI eksklusif. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan persepsi dan praktik pemberian makan pada bayi baru lahir yang tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan. Oleh karena itu, pengkajian tingkat pengetahuan ibu menyusui menjadi penting sebagai dasar dalam merancang intervensi edukasi dan promosi kesehatan yang efektif.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama Murni, diperoleh data bahwa dari 5 ibu menyusui yang diwawancarai, 3 di antaranya tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Alasan yang dikemukakan antara lain karena kolostrum dianggap keluar dalam jumlah sedikit sehingga bayi dinilai tidak kenyang, bayi enggan mengisap, serta adanya keputusan untuk mengganti dengan susu formula. Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian kolostrum yang seharusnya diberikan sejak dini.

Hingga saat ini, kajian mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pentingnya pemberian kolostrum di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, khususnya di Klinik Pratama Murni, masih terbatas. Padahal, data lokal sangat dibutuhkan sebagai dasar penyusunan program edukasi menyusui yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu menyusui serta memberikan gambaran empiris mengenai praktik pemberian kolostrum di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pentingnya Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Murni Tahun 2025.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi edukasi kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam meningkatkan praktik pemberian kolostrum dan keberhasilan menyusui sejak dini.

METODE PENELITIAN

jenis penelitian *deskriptif kuantitatif*. *Deskriptif* adalah penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditemukan dan hasil penelitian disajikan apa adanya (Sugiyono,2018). Sampel dan populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang menyusui hari pertama yang berkunjung di Klinik Pratama Murni sebanyak 35 ibu nifas. Hasil analisa data bivariat menggunakan uji ChiSquare dan regresi logistik untuk menganalisa faktor yang paling dominan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pentingnya Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Murni Tahun 2025. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik yaitu :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pemberian Kolostrum		
	Memberikan ASI Kolostrum	10	28,6
	Tidak Memberikan ASI Kolostrum	25	71,4
	Jumlah	35	100
2	Pengetahuan		
	Baik	10	28,6
	Cukup	18	51,4
	Kurang	7	20,0
	Jumlah	35	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 ibu nifas yang menjadi responden di Klinik Pratama Murni, sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir, yaitu sebanyak 25 responden (71,4%), sedangkan yang memberikan kolostrum hanya 10 responden (28,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pemberian kolostrum di lokasi penelitian masih tergolong rendah, padahal kolostrum merupakan komponen penting dalam pemberian ASI awal yang berperan dalam meningkatkan imunitas dan perlindungan bayi dari infeksi.

Tabel. 2 Pengaruh pengetahuan terhadap pemberian ASI

Pengetahuan	Memberikan ASI Kolostrum						P-Value
	Memberikan kolostrum		Tidak memberikan kolostrum		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	2	20,0	8	80,0	10	100	0,019
Cukup	3	16,7	15	83,3	18	100	
Kurang	5	71,4	2	28,6	7	100	

Berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup (51,4%), diikuti kategori baik (28,6%) dan kurang (20,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa secara umum ibu menyusui telah memiliki pengetahuan dasar tentang kolostrum, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendorong praktik pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan demikian, tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian kolostrum pada masa awal kehidupan bayi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pemberian kolostrum masih belum optimal, meskipun manfaat kolostrum telah banyak diketahui secara ilmiah sebagai sumber antibodi dan zat imunologis penting bagi bayi baru lahir. Rendahnya praktik pemberian kolostrum dapat disebabkan oleh persepsi ibu bahwa kolostrum jumlahnya sedikit, kekhawatiran bayi tidak kenyang, serta kecenderungan pemberian susu formula pada hari-hari awal kelahiran.

Dari sisi pengetahuan, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ibu telah memiliki pemahaman dasar mengenai kolostrum, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi praktik kesehatan yang konsisten. Pengetahuan yang hanya berada pada tingkat cukup sering kali belum mampu mendorong perubahan perilaku secara optimal tanpa dukungan faktor lain seperti edukasi langsung dari tenaga kesehatan, pengalaman persalinan sebelumnya, serta dukungan keluarga.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan

bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memahami manfaat kolostrum dan pentingnya pemberian ASI sejak dini, sehingga lebih berpeluang untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Namun demikian, distribusi data menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan kurang yang tetap memberikan kolostrum. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian kolostrum tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti dukungan tenaga kesehatan saat persalinan, pengalaman melahirkan sebelumnya, serta kebijakan pelayanan kesehatan di tempat persalinan. Dalam praktik pelayanan kesehatan primer, peran bidan dan tenaga kesehatan sangat menentukan keberhasilan inisiasi menyusui dini dan pemberian kolostrum. Ibu dengan pengetahuan terbatas tetap dapat memberikan kolostrum apabila mendapatkan bimbingan langsung dan dukungan saat proses persalinan.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi antara faktor pengetahuan, lingkungan, dan dukungan sosial. Pengetahuan yang baik perlu diikuti dengan edukasi yang berkelanjutan dan pendampingan tenaga kesehatan agar dapat diterapkan secara nyata dalam praktik menyusui. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan selama masa antenatal dan nifas awal tetap menjadi strategi penting dalam meningkatkan praktik pemberian kolostrum.

Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil dalam penelitian ini perlu menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil. Sampel yang terbatas dapat memengaruhi distribusi data dan kekuatan analisis statistik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain seperti usia, pendidikan, paritas, dan dukungan keluarga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ibu dalam memberikan kolostrum sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan bayi baru lahir.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pentingnya Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Murni Tahun 2025 diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Terdapat pengaruh hubungan pengetahuan dengan Pentingnya Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Murni Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2018). 1000 Hari Pertama Kelahiran. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ahlia, P. (2022) 'Karakteristik Ibu Yang Memberikan Asi Eksklusif Di Puskesmas Lampaseh', V(4), pp. 117–121.
- Atika Dwi, I. A. P. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Pemberian ASI *Eksklusif* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat.
- Ambarwati, E. R. dan W. (2019). Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Mitra. Cendikia offset. Andina, D.*
- Baskoro, A., 2008, ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui, Banyu Media, Yogyakarta.
- Citra, N. (2019). Tingkat Pengetahuan ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Sewon II.
- Hidayat, A. A. (2021). Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas. Reliabilitas. Health Books Publishing.*
- Kemenkes RI. Infodatin : Situasi dan Analisis ASI *Eksklusif*. Jakarta; 2021:4